

Received: 04-06-2026 | Accepted: Filled 30-07-2026 | Published: 26-10-2026

**REKONSEPTUALISASI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN: INTEGRASI
ADAPTIVE LEADERSHIP DAN DIGITAL LEADERSHIP BERBASIS AI
DALAM MENDORONG TRANSFORMASI INSTITUSI****Dinda Putri Azmalasari¹, Elsa Dwiyana², Widya Putri Lestari³, Syafa'atul
Habib⁴**^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negeri BengkalisEmail: dindaputri190605@gmail.com, elsadwiyana860@gmail.com,
widyalestarii2005@gmail.com, syfhabib@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan integrasi *Adaptive Leadership* dan *Digital Leadership* berbasis *Artificial Intelligence* (AI) sebagai model kepemimpinan strategis dalam mendorong transformasi institusi pendidikan di era digital. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis jurnal ilmiah dan buku yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan adaptif menekankan budaya belajar, fleksibilitas organisasi, dan respons terhadap perubahan, sedangkan *digital leadership* berbasis AI berfokus pada pemanfaatan teknologi, data, dan sistem kecerdasan buatan dalam pengambilan keputusan serta inovasi manajemen pendidikan. Integrasi keduanya menghasilkan model kepemimpinan yang visioner, berbasis data, *human-centered*, dan responsif terhadap disrupsi teknologi. Namun, implementasinya menghadapi tantangan berupa kesiapan SDM, literasi digital, dan risiko ketergantungan teknologi, sehingga perlu dirancang secara strategis, kolaboratif, dan berkelanjutan untuk mendukung transformasi institusi pendidikan di era Society 5.0.

Kata kunci: *rekonseptualisasi kepemimpinan pendidikan, Adaptive Leadership, Digital Leadership, Artificial Intelligence (AI), transformasi institusi.*

Abstract

This study describes the integration of Adaptive Leadership and AI-based Digital Leadership as a strategic leadership model for driving the transformation of educational institutions in the digital era. Using a descriptive qualitative literature review of relevant journals and books, the findings show that adaptive leadership emphasizes a learning culture, organizational flexibility, and responsiveness to change, while AI-based digital leadership focuses on the use of technology, data, and artificial intelligence in decision-making and educational management innovation. Their integration yields a visionary, data-driven, human-centered leadership model responsive to technological disruption, although implementation is challenged by human resource readiness, digital literacy, and the risk of technology dependency. The integration must therefore be designed strategically, collaboratively, and sustainably to support institutional transformation in the Society 5.0 era.

Keywords: *reconceptualization of educational leadership, Adaptive Leadership, Digital Leadership, Artificial Intelligence (AI), institutional transformation.**

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan. Kehadiran internet, big data, komputasi awan, dan Artificial Intelligence (AI) telah mengubah pola komunikasi, sistem pengelolaan organisasi, serta proses pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan. Transformasi ini mendorong institusi pendidikan untuk tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan secara konvensional, tetapi juga mengembangkan sistem pembelajaran yang inovatif, fleksibel, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan pendidikan memiliki peran strategis dalam mengarahkan perubahan organisasi agar pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Perubahan lingkungan pendidikan menuntut pemimpin untuk memiliki kompetensi yang lebih luas daripada kemampuan manajerial tradisional. Kepala sekolah, kepala madrasah, dan pimpinan perguruan tinggi tidak hanya bertanggung jawab terhadap pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, dan administrasi, tetapi juga harus mampu merancang strategi transformasi digital. Konsep digital leadership muncul sebagai pendekatan kepemimpinan yang menekankan kemampuan pemimpin dalam merumuskan visi digital, mengembangkan budaya inovasi, memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas organisasi, serta membangun kolaborasi di lingkungan pendidikan. Pemimpin digital dituntut memiliki literasi teknologi yang memadai agar mampu menentukan penggunaan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan institusi dan tujuan pembelajaran.

Salah satu perkembangan penting dalam transformasi digital pendidikan adalah pemanfaatan Artificial Intelligence sebagai instrumen pendukung pengambilan keputusan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Teknologi AI dapat digunakan untuk membantu pengelolaan administrasi sekolah, menganalisis perkembangan akademik peserta didik, mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, serta memberikan rekomendasi berdasarkan data yang tersedia. Dalam proses pembelajaran, AI memungkinkan pengembangan sistem pembelajaran yang lebih personal melalui penyesuaian materi, tingkat kesulitan, dan umpan balik berdasarkan kemampuan peserta didik. Pemanfaatan tersebut berpotensi membantu guru memahami karakteristik belajar siswa secara lebih mendalam sekaligus meningkatkan efisiensi pelaksanaan tugas administratif.

Meskipun demikian, penggunaan AI dalam pendidikan tidak secara otomatis menjamin peningkatan mutu pembelajaran. Pemanfaatan teknologi yang tidak disertai perencanaan, pengawasan, dan kompetensi digital yang memadai justru dapat menimbulkan berbagai persoalan. Ketergantungan berlebihan pada AI berpotensi mengurangi kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik apabila teknologi digunakan sebagai pengganti proses analisis dan refleksi. Selain itu, kesenjangan akses terhadap perangkat dan jaringan internet dapat memperbesar

ketimpangan pendidikan antarsekolah maupun antarkelompok masyarakat. Persoalan privasi data, keamanan informasi, bias algoritma, dan transparansi keputusan berbasis AI juga menjadi tantangan yang harus diperhatikan oleh pemimpin pendidikan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak cukup dilaksanakan melalui pengadaan perangkat teknologi atau penerapan aplikasi pembelajaran semata. Institusi pendidikan memerlukan kepemimpinan yang mampu memahami kompleksitas perubahan, mengelola ketidakpastian, dan membangun kesiapan seluruh unsur organisasi. Dalam hal ini, adaptive leadership menjadi pendekatan yang relevan untuk melengkapi digital leadership. Adaptive leadership menekankan kemampuan pemimpin dalam menghadapi persoalan kompleks melalui fleksibilitas, pembelajaran berkelanjutan, komunikasi terbuka, dan keterlibatan berbagai pihak dalam menemukan solusi. Pendekatan ini memandang perubahan bukan sekadar persoalan teknis yang dapat diselesaikan melalui prosedur administratif, melainkan proses adaptasi yang membutuhkan perubahan pola pikir, budaya kerja, dan perilaku organisasi.

Integrasi adaptive leadership dan digital leadership berbasis AI dapat membentuk model kepemimpinan pendidikan yang lebih komprehensif. Digital leadership memberikan orientasi strategis dalam pemanfaatan teknologi, pengelolaan data, dan pengembangan inovasi digital, sedangkan adaptive leadership membantu organisasi menyesuaikan diri terhadap perubahan serta mengatasi hambatan yang muncul selama proses transformasi. Melalui integrasi tersebut, pemimpin tidak hanya berfokus pada efektivitas teknologi, tetapi juga memperhatikan kesiapan guru, kebutuhan peserta didik, keterlibatan orang tua, dan karakteristik lingkungan pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan transformasi digital tidak semata-mata diukur melalui tingkat penggunaan teknologi, tetapi juga melalui peningkatan kualitas pembelajaran, kemampuan adaptasi organisasi, dan pemerataan akses pendidikan.

Penerapan model kepemimpinan integratif tersebut dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, pemimpin perlu menyusun visi dan peta jalan transformasi digital yang selaras dengan tujuan pendidikan dan karakteristik institusi. Kedua, peningkatan kompetensi digital guru dan tenaga kependidikan harus menjadi prioritas melalui pelatihan, pendampingan, dan komunitas belajar profesional. Ketiga, pemanfaatan AI perlu didasarkan pada kebutuhan nyata serta didukung kebijakan perlindungan data, transparansi, dan pengawasan manusia. Keempat, budaya organisasi yang kolaboratif harus diperkuat agar guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan pemangku kepentingan lainnya dapat berpartisipasi dalam proses inovasi. Kelima, evaluasi transformasi digital perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi benar-benar memberikan manfaat bagi kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

Pada akhirnya, rekonseptualisasi kepemimpinan pendidikan melalui integrasi adaptive leadership dan digital leadership berbasis AI merupakan kebutuhan strategis dalam menghadapi disrupsi digital. Model kepemimpinan ini menempatkan teknologi

sebagai sarana untuk mendukung tujuan pendidikan, bukan sebagai tujuan akhir yang menggantikan peran manusia. Pemimpin pendidikan harus mampu menyeimbangkan inovasi teknologi dengan nilai-nilai humanistik, seperti tanggung jawab, keadilan, empati, integritas, dan penghargaan terhadap martabat peserta didik. Oleh karena itu, penelitian mengenai integrasi kedua pendekatan tersebut penting dilakukan untuk memahami bagaimana kepemimpinan yang adaptif dan berorientasi digital dapat mendorong transformasi institusi pendidikan secara efektif, inklusif, dan berkelanjutan, sekaligus mempersiapkan lembaga pendidikan menghadapi kebutuhan masyarakat dan tantangan masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui dokumentasi dan penelusuran buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik lain yang berkaitan dengan *adaptive leadership*, *digital leadership*, AI, dan kepemimpinan pendidikan. Data dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni mengidentifikasi, memahami, dan mengkaji teori serta hasil penelitian terdahulu, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan beberapa referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptive Leadership dalam Kepemimpinan Pendidikan

Adaptive Leadership adalah pendekatan kepemimpinan yang berfokus pada kemampuan kolektif organisasi untuk belajar dan beradaptasi terhadap perubahan yang kompleks dan dinamis. Pendekatan ini tidak hanya menekankan respons individu pemimpin, tetapi juga bagaimana pemimpin membangun kapasitas organisasi untuk mengenali tantangan adaptif. Pemimpin didorong menciptakan budaya yang mendukung kolaborasi, refleksi, dan pembelajaran terus-menerus guna menghasilkan inovasi sistemik, serta menempatkan seluruh anggota organisasi sebagai bagian penting dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.¹

Karakteristik utama pemimpin adaptif adalah kemampuan menghadapi tantangan yang kompleks dan dinamis serta mendorong orang lain untuk berubah dan berkembang dalam mengatasi perubahan tersebut. Karakter tersebut antara lain sebagai berikut.

1. **Memiliki visi jangka panjang.** Visi tersebut memberi arah bagi organisasi.
2. **Memperhatikan kebutuhan bawahan.** Setiap individu memiliki kebutuhan unik sehingga pemimpin perlu memperhatikannya agar dapat membantu mereka mencapai tujuan bersama.

¹Rince Wiki Utarni, *Leader Adaptability, DNA Pemimpin Perubahan Mutu Sekolah* (Jawa Barat: CV. Dira Media Kreasindo, 2025), hlm. 11.

3. **Berani mengambil risiko.** Pemimpin berani berinovasi atau merombak sistem lama demi tercapainya tujuan organisasi.
4. **Menjadi teladan.** Pemimpin menunjukkan perilaku positif seperti kerja keras, integritas, dan etika kerja yang tinggi.
5. **Memiliki kemampuan komunikasi yang baik.** Komunikasi penting untuk menjalin hubungan baik dengan orang di sekitarnya sehingga mendukung terciptanya strategi baru.²

Menurut Watkins dkk. (2017), tantangan utama pendidikan kepemimpinan masa kini adalah membentuk pemimpin yang mampu membaca perubahan lingkungan, menyesuaikan diri dengan cepat, dan bertahan dalam ketidakpastian tanpa kehilangan nilai dasar organisasi. Kepemimpinan adaptif menuntut pengelolaan diri yang baik agar pemimpin fleksibel, terbuka terhadap inovasi, dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Pemanfaatan AI untuk pembelajaran, administrasi, dan pengambilan keputusan dapat menjadi bentuk adaptasi positif, tetapi harus tetap berada dalam kendali manusia dan berorientasi pada nilai pendidikan. Ketergantungan penuh pada AI tanpa berpikir kritis, etika, dan kontrol kepemimpinan justru melemahkan kualitas kepemimpinan karena teknologi mendominasi peran manusia.³

Perkembangan era digital telah mengubah paradigma pengelolaan pendidikan. Kepala sekolah dan pemimpin pendidikan dituntut menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi serta dinamika kebutuhan masyarakat. Terdapat enam fokus utama dalam kepemimpinan pendidikan modern.

1. Mengembangkan visi serta kepemimpinan digital yang inovatif dan berorientasi masa depan.
2. Meningkatkan kompetensi digital guru dan tenaga kependidikan agar mampu memanfaatkan teknologi secara efektif.
3. Membangun infrastruktur dan ekosistem digital yang mendukung pembelajaran dan manajemen pendidikan.
4. Mengembangkan literasi digital serta kesadaran terhadap keamanan siber di lingkungan pendidikan.
5. Mengelola sumber daya dan memperkuat kemitraan strategis untuk mendukung transformasi institusi.

²Eka Rachmawati dan Ade Rizaldi Hidayat, "Gaya Kepemimpinan Adaptive Leadership Seorang Pemimpin: Studi Literatur," *Journal of Management and Social Sciences (JMSS)* 1, no. 3 (2023): 205–206.

³Rieswandha Dio Primasatya dkk., "Self-Leadership dalam Menyikapi Perkembangan Teknologi Chatbots AI di Dunia Pendidikan Akuntansi: Tinjauan Perspektif Adaptive Leadership," *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi* 8, no. 2 (2024): 1949.

6. Melaksanakan monitoring dan evaluasi berkelanjutan guna memastikan efektivitas penerapan teknologi.⁴

Digital Leadership Berbasis AI dalam Pendidikan

Perkembangan teknologi yang pesat sejak pandemi Covid-19 mendorong penggunaan teknologi di berbagai aspek kehidupan dan melahirkan konsep transformasi pendidikan 5.0 yang melibatkan AI, *Internet of Things*, dan *big data*. AI sendiri merujuk pada kemampuan mesin meniru kecerdasan manusia, termasuk belajar, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungannya, dengan tujuan meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kualitas hidup manusia.⁵

Kepemimpinan digital bukan sekadar mampu menggunakan teknologi, melainkan kapabilitas memanfaatkan teknologi dan data untuk merumuskan visi, mengarahkan transformasi, dan memberdayakan sumber daya manusia dalam ekosistem digital. Pemimpin digital adalah arsitek perubahan yang melihat peluang di tengah disrupsi dan menerjemahkannya menjadi strategi konkret, dengan memahami bahwa aset terbesar era digital adalah budaya organisasi yang adaptif dan inovatif, bukan teknologinya.⁶

Kepemimpinan digital dapat didefinisikan sebagai kemampuan strategis menetapkan arah dan mengimplementasikan agenda perubahan dengan memanfaatkan aset digital utama, yaitu teknologi dan data, untuk mencapai tujuan organisasi. Konsep ini melampaui literasi digital atau kemahiran teknis karena mencakup pola pikir dan praktik memimpin di lingkungan yang terus berubah akibat inovasi teknologi. Berikut sejumlah pengertian menurut para ahli.

1. **Rudito Priyantono:** kepemimpinan digital bukan sekadar tentang teknologi, melainkan transformasi organisasi secara menyeluruh yang melibatkan strategi, proses, sumber daya manusia, budaya, dan kepemimpinan. Transformasi ini memerlukan visi yang kuat, melibatkan semua tingkat organisasi, dan membutuhkan tata kelola yang solid.
2. *Munir (e-leadership): kepemimpinan yang terjadi dalam lingkungan elektronik, tempat pekerjaan dilakukan dengan bantuan teknologi informasi, terutama internet. Pemimpin digital harus terampil berkomunikasi, mampu berpikir dan berkolaborasi melintasi batas waktu dan ruang, serta beradaptasi dengan perubahan lingkungan teknologi*

⁴Inke Safitri dkk., "Model Kepemimpinan Adaptif di Era Digital: Tinjauan Sistematis terhadap Strategi Kepala Sekolah dalam Menghadapi Perubahan," *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 6, no. 1 (2025): 235.

⁵Nisa Ul Zakiyah dkk., "Penggunaan AI dalam Dunia Pendidikan," *MAHIRA: Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (2024): 2.

⁶Ahmad Rifqi Dwi Putra dkk., "AI sebagai Alat Transformasi Organisasi: Peran AI dalam Meningkatkan Produktivitas dan Efektivitas Pemimpin," *Journal of Management and Social Sciences* 3, no. 2 (2025): 13.

3. **Duerr, Holotiuk, dan Beimborn:** digitalisasi adalah keniscayaan yang memerlukan transformasi praktik organisasi dan budaya, melalui kesadaran, strategi, pemilihan sumber daya manusia, dan transformasi budaya kerja berbasis teknologi. Transformasi yang berhasil mempertahankan budaya inovasi dan bekerja sama dengan komunitas digital.
4. **Fisk:** pemimpin digital adalah visioner dan motivator perubahan yang mampu menggabungkan ide bisnis menjadi proyek serta membangun koneksi melalui peluang kemitraan dan kolaborasi baru. Kriteria kepemimpinan digital menurut Fisk terdiri atas lima karakteristik yang diuraikan di bawah ini.⁷
 - a. *Pemikiran:* kemampuan menghadapi perubahan pasar dan persaingan.
 - b. *Kreatif:* pola pikir kreatif dan inovatif untuk mewujudkan ide baru menjadi kenyataan.
 - c. *Visioner:* kemampuan memberi arahan dan menjadi orkestra dalam mentransformasi usaha digital.
 - d. *Rasa ingin tahu:* bergerak maju di tengah ekosistem kompleks akibat faktor VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*); pemimpin digital wajib memiliki kemampuan belajar.
 - e. *Profound leader:* memimpin dalam situasi kompleks dengan pengetahuan dan pemahaman mendalam, serta berpikir sintesis dalam mengambil keputusan.

Jika kepemimpinan digital didefinisikan sebagai kapasitas mengarahkan organisasi di tengah dinamika teknologi, pertanyaan praktisnya adalah kompetensi apa yang membedakan pemimpin digital dari pemimpin biasa. Perbedaan tersebut bukan penguasaan aplikasi atau seringnya menyebut istilah seperti “AI” dalam forum formal, melainkan integrasi kemampuan strategis, analitis, dan kepemimpinan yang berpusat pada manusia (*human-centered leadership*). Kompetensi inti yang paling krusial adalah sebagai berikut.

1. **Visi digital strategis.** Pemimpin memosisikan teknologi sebagai bagian integral strategi jangka panjang, bukan proyek jangka pendek, dan mampu menilai apakah implementasi teknologi menciptakan diferensiasi atau sekadar mengikuti tren. Kompetensi ini menuntut pola pikir sistemik atas keterkaitan model bisnis, pengalaman pengguna, operasi, dan ekosistem digital.
2. **Pengambilan keputusan berbasis data.** Intuisi saja tidak memadai di era digital, tetapi menjadi *data-driven* tidak berarti *data-obsessed*. Kompetensi ini mencakup pemahaman metrik yang relevan, kemampuan mengubah wawasan menjadi tindakan nyata, dan upaya menghindari bias dalam interpretasi data.

⁷Evans E.W. Tulungen, David P.E. Saerang, dan Joubert B. Maramis, “Transformasi Digital: Peran Kepemimpinan Digital,” *Jurnal EMBA* 10, no. 2 (2022): 1118.

3. *Change leadership dan agility.* Transformasi digital selalu melibatkan perubahan struktur, proses, bahkan budaya kerja, sehingga tanpa kemampuan memimpin perubahan akan muncul resistensi. Pemimpin mengomunikasikan urgensi perubahan, melibatkan tim, dan menciptakan ruang aman untuk bereksperimen; agility* berarti responsif dan adaptif, bukan tergesa-gesa.*
4. **Literasi digital dan AI di level kepemimpinan.** Pemimpin tidak perlu menjadi teknisi, tetapi cukup paham untuk bertanya dengan tepat, misalnya tentang peluang peningkatan produktivitas, risiko etis dan keamanan data, serta dampak terhadap kompetensi SDM, terutama ketika teknologi berkembang lebih cepat daripada regulasi.
5. *Pola pikir human-centered dan kolaboratif. Semakin digital sebuah organisasi, semakin penting aspek manusianya: keterlibatan tim, kolaborasi lintas fungsi, dan pengembangan talenta. Teknologi mempercepat proses, tetapi manusia tetap menentukan kualitas hasil⁸*

Di lingkungan sekolah, *digital leadership* menjadi motor inovasi. Pemimpin yang berorientasi digital membangun visi yang jelas dan menjadikan teknologi bagian integral strategi pengembangan sekolah, bukan sekadar alat bantu. Ia menciptakan iklim yang mendukung eksperimen guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan, sarana digital, dan ruang kolaborasi, sehingga lahir program baru yang relevan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan administrasi.⁹

Kepemimpinan di sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung inovasi. Seiring berkembangnya AI, kepemimpinan berbasis AI mulai diterapkan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan sekolah dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data, antara lain melalui analisis data akademik, prediksi hasil belajar siswa, dan peningkatan keterampilan manajerial. Kepemimpinan yang didorong data dan teknologi tidak hanya membuat pengelolaan sekolah lebih efisien, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih personal dan adaptif.

Penerapan AI dalam manajemen pendidikan memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. AI dapat menganalisis data siswa, kurikulum, dan hasil ujian dalam jumlah besar untuk menemukan tren dan pola yang berguna bagi peningkatan mutu pembelajaran. AI juga mengotomatisasi tugas administratif seperti penilaian ujian, kuis, dan esai; pemantauan kehadiran melalui pemindai sidik jari dan pengenalan wajah; serta penjadwalan kelas yang mempertimbangkan ketersediaan ruang, jadwal guru, dan preferensi siswa, sehingga

⁸Putra dkk., "AI sebagai Alat Transformasi Organisasi," 15.

⁹Nini Daniah dan Priyono, "Digital Leadership dalam Pendidikan: Tinjauan Literatur tentang Inovasi dan Pengelolaan Sekolah," *JIIIC: Jurnal Intelekt Insan Cendekia* 2, no. 9 (2025): 16166.

mengurangi konflik jadwal dan menghemat waktu dan tenaga.¹⁰ Manfaat *digital leadership* berbasis AI dalam pendidikan dapat dirangkum sebagai berikut.¹¹

1. **Meningkatkan efisiensi operasional dan pengambilan keputusan berbasis data.** AI telah menjadi instrumen strategis dalam tata kelola institusi dan diterapkan pada analitik akademik, sistem pembelajaran adaptif, serta proses pengambilan keputusan berbasis data. AI mentransformasi praktik kepemimpinan melalui dukungan data *real-time* yang mempercepat proses manajerial dan peningkatan layanan.
2. **Membentuk kerangka kepemimpinan digital yang adaptif, etis, dan inklusif.** Ketika kepemimpinan transformasional, kecerdasan emosional, dan AI diintegrasikan secara strategis, terbentuk kerangka kepemimpinan digital yang adaptif, etis, dan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa AI bukan sekadar alat teknis, melainkan komponen pembentuk gaya kepemimpinan digital yang lebih responsif dan berwawasan luas.
3. **Mendorong otomatisasi dan pengambilan keputusan strategis.** AI tidak hanya berfungsi mengotomatisasi tugas rutin, tetapi juga menjadi penggerak utama keputusan strategis, yakni membantu organisasi merumuskan kebijakan, mengolah kinerja, dan meningkatkan pengalaman pegawai.
4. **Meningkatkan efisiensi analisis kinerja sumber daya manusia.** AI menganalisis data dalam jumlah besar dengan cepat dan akurat, termasuk kinerja pegawai secara *real-time*, sehingga manajer dapat bertindak tepat untuk meningkatkan kinerja tim. Bagi pemimpin digital, kemampuan ini krusial untuk pengambilan keputusan berbasis fakta yang lebih cepat dan presisi.
5. **Menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil dan inklusif.** Dengan mengurangi bias dalam proses seleksi dan evaluasi, AI membantu memastikan semua pegawai memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, sehingga produktivitas dan prestasi kerja meningkat.

Di sisi lain, penggunaan AI menimbulkan lima tantangan utama bagi siswa, yang masing-masing dapat diimbangi dengan strategi yang sesuai agar AI diterapkan secara bijaksana dan produktif (Tabel 1).¹²

Tabel 1. Tantangan penggunaan AI dalam pendidikan dan strategi penanganannya

Tantangan	Uraian	Strategi
-----------	--------	----------

¹⁰Wijati dkk., “Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Manajemen Pendidikan: Meningkatkan Efisiensi Tantangan di Satuan Pendidikan,” *Proceedings Series of Educational Studies*, 5.

¹¹R. Sakinah dan M. Kuswinarno, “Dampak Kecerdasan Buatan terhadap Digitalisasi dan Kinerja Sumber Daya Manusia: Peluang dan Tantangannya,” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 9 (2024): 22.

¹²Revalya Nadya, Ika Amalia, dan Ichsan Fauzi Rachman, “Analisis Potensi dan Tantangan dalam Penggunaan AI di Bidang Pendidikan,” *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 3, no. 2 (2025): 304–305.

Tantangan	Uraian	Strategi
Menurunnya motivasi belajar dan kemalasan akademik	Kemudahan AI membuat siswa memilih solusi instan, misalnya menyalin jawaban, daripada menjalani proses belajar yang sesungguhnya.	Pembelajaran adaptif berbasis AI yang melacak kemajuan, keterlibatan, dan kesulitan siswa secara <i>real-time</i> agar materi sesuai kebutuhan masing-masing.
Keterbatasan pemahaman kontekstual AI	AI kurang memiliki akal sehat dan tidak sepenuhnya memahami makna di balik informasi, sehingga karya akademik kurang bermakna bila siswa terlalu bergantung.	Sinergi guru dan AI: guru dilatih memahami dan menyesuaikan keluaran AI dengan kebutuhan siswa, dan AI dikembangkan agar lebih peka konteks melalui data yang lebih luas.
Keterbatasan memproses informasi kompleks	AI masih sulit mengelola informasi yang mendalam; filsafat, seni, dan penelitian kualitatif memerlukan interpretasi manusiawi.	Penilaian AI dibuat transparan dan dapat dipahami manusia, dengan pengawasan manusia saat dibutuhkan kesadaran kontekstual dan berpikir kritis.
Penurunan literasi dan analisis kritis	Siswa memilih ringkasan cepat dari AI daripada membaca buku teks, sehingga kedalaman pemahaman berkurang.	Pembelajaran berbasis literasi dan berpikir kritis melalui debat, diskusi, dan analisis teks.
Kecanduan dan ketergantungan berlebihan	Siswa merasa tidak mampu menyelesaikan tugas tanpa AI dan kehilangan kepercayaan diri.	Edukasi literasi digital yang menempatkan AI sebagai alat, bukan pengganti berpikir mandiri; tugas yang menuntut kreativitas mandiri; dan pengawasan ketat terhadap plagiarisme.

Integrasi Adaptive Leadership dan Digital Leadership Pendidikan

Di era digital telah terjadi gelombang disrupti yang fundamental di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Perubahan ini tampak dari cara belajar yang bergeser, munculnya berbagai metode baru, serta tekanan perkembangan teknologi yang mengubah sistem pendidikan konvensional. Dalam situasi tersebut peran kepala sekolah menjadi sangat penting: ia tidak lagi hanya pengelola administrasi, tetapi

pemimpin yang fleksibel dan mampu membimbing seluruh warga sekolah menghadapi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang teknologi. Kepemimpinan adaptif menjadi kunci menjaga relevansi dan kualitas pendidikan di tengah perubahan zaman.¹³

Disrupsi digital juga menciptakan berbagai tantangan bagi kepala sekolah dan seluruh warga sekolah, salah satunya percepatan teknologi. Integrasi AI, *big data*, dan platform pembelajaran daring menuntut penyesuaian cepat pada infrastruktur pendidikan dan metode pembelajaran. Kepemimpinan adaptif menekankan kemampuan pemimpin menyesuaikan diri secara fleksibel dan cerdas terhadap perubahan lingkungan, tantangan kompleks, dan dinamika sosial. Sebagai salah satu kunci keberhasilan organisasi, pendekatan ini berfokus pada kemampuan memobilisasi individu menghadapi permasalahan sulit serta melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mengatasi perubahan.¹⁴

Model kepemimpinan adaptif kepala sekolah dalam menghadapi disrupsi digital mencakup beberapa prinsip penting berikut.

1. **Memiliki visi yang jelas terhadap digitalisasi.** Kepala sekolah merumuskan dan mengomunikasikan visi yang kuat tentang bagaimana teknologi diintegrasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁵
2. **Mengutamakan pembelajaran berkelanjutan.** Pemimpin adaptif memandang setiap tantangan sebagai peluang belajar dan menciptakan lingkungan yang mendorong guru dan tenaga kependidikan meningkatkan kompetensi digital.
3. **Memobilisasi kolaborasi dan partisipasi.** Perubahan adaptif tidak dapat dijalankan kepala sekolah seorang diri.¹⁶
4. **Berfokus pada masalah, bukan sekadar solusi teknis.**
5. **Menerapkan kepemimpinan berbasis data.** Kepala sekolah memanfaatkan hasil belajar siswa, penggunaan platform digital, umpan balik guru, dan data Penilaian Kinerja Guru (PKG) sebagai dasar keputusan dan penyusunan strategi sekolah.

Dalam implementasinya, kepemimpinan adaptif kepala sekolah di era digital diwujudkan melalui beberapa strategi berikut.

¹³Velnika Elmanisar dkk., "Implementasi Kepemimpinan Adaptif Kepala Sekolah untuk Keberhasilan di Era Disrupsi," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 2241.

¹⁴Kusman Widayanti, "Kepemimpinan Adaptif yang Relevan Diterapkan dalam Organisasi TNI di Era VUCA: Suatu Tinjauan Literatur," *Jurnal Elektrosista* 10, no. 2 (2023): 129.

¹⁵Suriansyah Nor, "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 257.

¹⁶Sugiarto, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Membangun Sekolah Berdaya Saing di Era Digital* (Alifba Media, 2025), hlm. 5.

1. **Penyediaan infrastruktur dan akses teknologi.** Kepala sekolah memastikan tersedianya akses internet yang memadai, perangkat keras, serta platform pembelajaran digital yang relevan dan mudah digunakan guru maupun siswa.
2. **Pengembangan kompetensi digital guru.** Kepala sekolah menyelenggarakan program peningkatan literasi dan keterampilan digital, termasuk pelatihan pemanfaatan AI untuk personalisasi pembelajaran. Upaya ini merupakan wujud nyata kepemimpinan adaptif dalam mendorong inovasi pembelajaran.¹⁷
3. *Pembelajaran hibrida (blended learning). Kombinasi tatap muka dan daring ini memberi fleksibilitas akses materi serta personalisasi sesuai kebutuhan siswa. Kepala sekolah berperan memastikan kesiapan infrastruktur digital dan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi*
4. *Project-Based Learning (PjBL) digital.** Siswa memecahkan masalah nyata melalui proyek berbasis teknologi sehingga mengembangkan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kepemimpinan adaptif dibutuhkan agar guru berani menerapkan metode inovatif ini meskipun pada tahap awal masih terdapat hambatan, risiko kegagalan, atau hasil yang belum maksimal.*
5. *Pemanfaatan Open Educational Resources (OER). Sumber belajar digital terbuka seperti modul, video edukasi, e-book*, dan jurnal ilmiah membuat pembelajaran lebih variatif dan mudah diakses tanpa beban biaya besar; kepala sekolah yang adaptif mendukung guru menggunakan dan menyesuakannya.*¹⁸

Artificial Intelligence kini menjadi salah satu alat transformasi organisasi yang berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan efektivitas kepemimpinan. Di bidang pendidikan dan manajemen organisasi, AI membantu pemimpin mengambil keputusan yang lebih cepat, tepat, dan berbasis data. Perkembangan AI juga mengubah cara organisasi bekerja, mulai dari proses administrasi, pengelolaan data, hingga perencanaan strategi organisasi di masa depan.

Menurut penelitian dalam *Journal of Management and Social Sciences* Volume 3 Nomor 2 Tahun 2025, AI berperan besar dalam meningkatkan efisiensi organisasi. Salah satu penerapannya adalah rekrutmen: AI menghemat waktu dan biaya serta meningkatkan kualitas seleksi karena mampu memproses data dalam jumlah besar secara cepat dan memberikan analisis mendalam terhadap calon kandidat. Selain itu, AI membantu mengurangi bias subjektif dalam pengambilan keputusan.¹⁹

¹⁷Caswanda dkk., "Peran Manajemen Pendidikan pada Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Sekolah," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 2, no. 1 (2024): 60–61.

¹⁸Muhammad Syahrizi dkk., "Model Kepemimpinan Adaptif Kepala Sekolah dalam Menghadapi Disrupsi Pendidikan Era Digital," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 13, no. 02 (2025): 815–816.

¹⁹Isa Anshori dan Buyung, "Artificial Intelligence dalam Proses Recruitment dan Seleksi Karyawan: Systematic Literature Review," *Jurnal Masharif al-Syariah* 9, no. 1 (2024): 300.

Agar implementasi AI optimal dan memberi manfaat maksimal, pemimpin perlu membangun budaya organisasi yang mendukung pembelajaran berkelanjutan dan inovasi. Pemimpin harus mendorong anggota organisasi meningkatkan keterampilan digital, terbuka terhadap perubahan, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian, AI tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai alat yang membantu organisasi berkembang lebih efektif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan era digital.²⁰

AI juga menawarkan manfaat berupa otomatisasi tugas berulang, analisis data yang lebih baik, dan wawasan keuangan secara *real-time*. Proses rutin seperti entri data, rekonsiliasi, dan pemrosesan faktur dapat diotomatisasi sehingga mengurangi kesalahan manusia dan memungkinkan tenaga profesional berfokus pada tugas bernilai lebih besar. AI juga dapat menganalisis data besar dengan cepat untuk mengidentifikasi tren dan anomali yang mungkin tidak terlihat dengan metode tradisional, sehingga peramalan dan pengambilan keputusan menjadi lebih akurat.²¹

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi digital dan Artificial Intelligence (AI) telah mendorong perubahan mendasar dalam sistem pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Transformasi digital menuntut pemimpin pendidikan memiliki kemampuan untuk merumuskan visi inovatif, memanfaatkan teknologi secara strategis, serta mengembangkan budaya organisasi yang kolaboratif dan adaptif. Digital leadership berbasis AI berperan penting dalam meningkatkan efisiensi administrasi, mendukung pengambilan keputusan berbasis data, dan menciptakan pembelajaran yang lebih personal sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Integrasi adaptive leadership dan digital leadership berbasis AI menjadi pendekatan strategis untuk menghadapi kompleksitas perubahan di lingkungan pendidikan. Adaptive leadership memungkinkan pemimpin membangun fleksibilitas, mendorong kolaborasi, dan mengembangkan kemampuan organisasi dalam menghadapi tantangan, sedangkan digital leadership memberikan arah dalam pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efektivitas institusi. Integrasi keduanya perlu disertai peningkatan kompetensi digital guru, penguatan infrastruktur, perlindungan data, serta penerapan prinsip etika dalam penggunaan AI agar transformasi digital dapat berlangsung secara efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, rekonseptualisasi kepemimpinan pendidikan di era digital tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga harus

²⁰Putra dkk., "AI sebagai Alat Transformasi Organisasi," 15.

²¹Nur Hasanah, "Etika Kepemimpinan dalam Era AI: Tantangan Moral dalam Mengadopsi AI dalam Organisasi," Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wiraraja, Sumenep, hlm. 160.

mempertahankan nilai-nilai humanistik sebagai landasan utama penyelenggaraan pendidikan. AI seharusnya diposisikan sebagai alat pendukung yang memperkuat peran guru dan pemimpin pendidikan, bukan menggantikan pertimbangan manusia dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, integrasi adaptive leadership dan digital leadership berbasis AI diharapkan mampu menciptakan institusi pendidikan yang inovatif, responsif terhadap perubahan, serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, dan Aspin. 2025. "Peran Kepemimpinan Berbasis AI dalam Meningkatkan Pembelajaran Sains pada Siswa Kelas Rendah: Studi Kasus di SDN 2 Lebo." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9(2): 624–625.
- Ahmad Rifqi Dwi Putra, dkk. 2025. "AI sebagai Alat Transformasi Organisasi: Peran AI dalam Meningkatkan Produktivitas dan Efektivitas Pemimpin." *Journal of Management and Social Sciences* 3(2): 13–15.
- Anshori, Isa, dan Buyung. 2024. "Artificial Intelligence dalam Proses Recruitment dan Seleksi Karyawan: Systematic Literature Review." *Jurnal Masharif al-Syariah* 9(1): 300.
- Bahdin Nur Tanjung. 2025. "Kepemimpinan Adaptif dalam Menghadapi Transformasi Digital: Kajian Konseptual terhadap Kinerja Organisasi Modern." *Jurnal Manajemen* 1(1): 20.
- Caswanda, dkk. 2024. "Peran Manajemen Pendidikan pada Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Sekolah." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 2(1): 60–61.
- Diah. 2015. *Artificial Intelligence (AI)*. Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi, Universitas Sumatera Utara.
- Eka Rachmawati dan Ade Rizaldi Hidayat. 2023. "Gaya Kepemimpinan Adaptive Leadership Seorang Pemimpin: Studi Literatur." *Journal of Management and Social Sciences (JMSS)* 1(3): 200–206.
- Elmanisar, Velnika, Batina Yulia Utami, Nurhizrah Gistituati, dan Anisah Anisah. 2024. "Implementasi Kepemimpinan Adaptif Kepala Sekolah untuk Keberhasilan di Era Disrupsi." *Journal of Education Research* 5(2): 2241.
- Evans E.W. Tulungen, David P.E. Saerang, dan Joubert B. Maramis. 2022. "Transformasi Digital: Peran Kepemimpinan Digital." *Jurnal EMBA* 10(2): 1118.
- Hendriarto, P., Sangapan, L. H., dan Manurung, A. H. 2025. "Peran Kepemimpinan Adaptif dalam Meningkatkan Efektivitas Strategi SDM." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3(04): 961–972.
- Muhammad Syahrizi, dkk. 2025. "Model Kepemimpinan Adaptif Kepala Sekolah dalam Menghadapi Disrupsi Pendidikan Era Digital." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 13(02): 815–816.

- Nini Daniah dan Priyono. 2025. "Digital Leadership dalam Pendidikan: Tinjauan Literatur tentang Inovasi dan Pengelolaan Sekolah." *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia* 2(9): 16166.
- Nisa Ul Zakiyah, dkk. 2024. "Penggunaan AI dalam Dunia Pendidikan." *MAHIRA: Journal of Arabic Studies* 4(1): 2.
- Nor, Suriansyah. 2024. "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 4(4): 257.
- Nur Hasanah. "Etika Kepemimpinan dalam Era AI: Tantangan Moral dalam Mengadopsi AI dalam Organisasi." Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wiraraja, Sumenep. Hal. 160.
- R. Sakinah dan M. Kuswinarno. 2024. "Dampak Kecerdasan Buatan terhadap Digitalisasi dan Kinerja Sumber Daya Manusia: Peluang dan Tantangannya." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2(9): 22.
- Revalya Nadya, Ika Amalia, dan Ichsan Fauzi Rachman. 2025. "Analisis Potensi dan Tantangan dalam Penggunaan AI di Bidang Pendidikan." *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 3(2): 304–305.
- Rieswandha Dio Primasatya, Muhamad Labbaik, Muhammad Irsyad Elfin Mujtaba, dan Refina Dwiki Wahono. 2024. "Self-Leadership dalam Menyikapi Perkembangan Teknologi Chatbots AI di Dunia Pendidikan Akuntansi: Tinjauan Perspektif Adaptive Leadership." *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi* 8(2): 1949.
- Rince Wiki Utarni. 2025. *Leader Adaptability, DNA Pemimpin Perubahan Mutu Sekolah*. Jawa Barat: CV. Dira Media Kreasindo.
- Rojiid dan Imamul. 2024. "Tantangan dan Strategi Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3(1): 67.
- Safitri, Inke, Ayu Sri Wahyuni, Indah Permatasari, Shobar Mualimin, dan Desi Suzara. 2025. "Model Kepemimpinan Adaptif di Era Digital: Tinjauan Sistematis terhadap Strategi Kepala Sekolah dalam Menghadapi Perubahan." *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media* 6(1): 235.
- Sugiarto. 2025. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Membangun Sekolah Berdaya Saing di Era Digital*. Alifba Media.
- Widayanti, Kusman. 2023. "Kepemimpinan Adaptif yang Relevan Diterapkan dalam Organisasi TNI di Era VUCA: Suatu Tinjauan Literatur." *Jurnal Elektrosista* 10(2): 129.
- Wijiati, dkk. "Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Manajemen Pendidikan: Meningkatkan Efisiensi Tantangan di Satuan Pendidikan." *Proceedings Series of Educational Studies*. Hal. 5.